
**PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A
ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½
MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA**

Oleh:

Tri Lestari¹

Andini Rahmawati²

Najwatul Auliah³

Joko Purwanto⁴

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: trilestari1802@gmail.com, andinirahmawati8020@gmail.com,
najwatulauliah@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study examines Matahari 1/2 Mati through a literary reception approach, a theory that places the reader as an important element in shaping the meaning of the text. The drama script Matahari ½ Mati by A. Rego Subagyo tells the story of a poor farming family in a remote village who experience economic and social difficulties, coupled with the absence of a father figure. This study analyzes the script using a literary reception approach, which emphasizes the role of the reader in understanding the meaning of the text. The analysis was carried out by students who have a background in literary education, providing an informed and reflective perspective. Readers are expected to critically reflect on the context, symbols, and dramatic structures that exist. This approach is believed to be able to reveal the diverse meanings in the script, as well as enrich understanding of social and cultural issues. The type of research includes field research with descriptive methods and a qualitative approach, using a questionnaire to collect data. The family in this script faces various conflicts. With a reception approach, this analysis shows the importance of this script as a teaching material that enriches*

**PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A
ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½
MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA**

insight and builds human character. The sun as a symbol in this script illuminates awareness of education that is rooted in reality and human values.

Keywords: *Response, Literary Reception, Hans Robert Jauss's Theory, Drama Script, Educational Aspect.*

Abstrak. Penelitian ini membedah Matahari 1/2 Mati melalui pendekatan resepsi sastra, yaitu teori yang menempatkan pembaca sebagai elemen penting dalam membentuk makna teks. Naskah drama Matahari ½ Mati karya A. Rego Subagyo menceritakan kehidupan sebuah keluarga petani miskin di desa terpencil yang mengalami kesulitan ekonomi dan sosial, ditambah ketiadaan sosok ayah. Penelitian ini menganalisis naskah tersebut menggunakan pendekatan resepsi sastra, yang menekankan peran pembaca dalam memahami makna teks. Analisis dilaksanakan oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan sastra, memberikan sudut pandang yang berinformasi dan reflektif. Pembaca diharapkan melakukan perenungan kritis terhadap konteks, simbol, dan struktur dramatik yang ada. Pendekatan ini diyakini mampu mengungkap makna yang beragam dalam naskah, serta memperkaya pemahaman tentang isu sosial dan budaya. Jenis penelitian mencakup penelitian lapangan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan data. Keluarga dalam naskah ini menghadapi berbagai konflik. Dengan pendekatan resepsi, analisis ini menunjukkan pentingnya naskah ini sebagai bahan ajar yang memperkaya wawasan dan membangun karakter manusia. Matahari sebagai simbol dalam naskah ini menerangi kesadaran akan pendidikan yang berakar pada realitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Tanggapan, Resepsi Sastra, Teori Hans Robert Jauss, Naskah Drama, Segi Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Naskah drama *Matahari ½ Mati* karya A. Rego Subagyo mengisahkan kehidupan sebuah keluarga petani miskin yang tinggal di desa terpencil dan terabaikan oleh arus pembangunan. Drama ini menggambarkan ketegangan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga tersebut, yang dipicu oleh tekanan ekonomi dan sosial yang terus-menerus, serta ketiadaan sosok ayah sebagai figur sentral dan penopang utama kehidupan keluarga. Penelitian ini membedah *Matahari 1/2 Mati* melalui pendekatan **resepsi sastra**,

yaitu teori yang menempatkan pembaca sebagai elemen penting dalam membentuk makna teks. Pandangan yang digunakan dalam analisis ini berasal dari perspektif mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan sastra secara akademik. Hal ini memberikan sudut pandang yang terinformasi dan reflektif dalam menafsirkan makna-makna yang tersirat dalam naskah. Mahasiswa sebagai pembaca terdidik tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga melakukan perenungan kritis terhadap konteks, simbol, dan struktur dramatik yang digunakan pengarang.

Pemilihan pendekatan resepsi sastra dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa sebuah karya sastra tidak bersifat tunggal dalam makna. *Matahari 1/2 Mati* sebagai naskah drama yang terbuka terhadap berbagai interpretasi sangat sesuai untuk dianalisis melalui pendekatan ini. Dengan resepsi sastra, diharapkan dapat digali bagaimana makna-makna dalam naskah ini diterima, ditafsirkan, dan dimaknai secara subjektif oleh pembaca-pembaca terdidik dalam konteks kekinian. Selaras dengan kompetensi akademik seorang mahasiswa yang dituntut untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan yang diangkat dalam karya sastra, mahasiswa diminta untuk memberikan resepsi pada naskah drama *Matahari 1/2 Mati*. Setidaknya mahasiswa mampu memberikan tanggapannya terkait dengan nilai yang terkandung dalam naskah tersebut melalui kacamata seseorang yang menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa mampu menilai dan meresepsi bagaimana kehidupan dalam naskah berjalan dari dampak perlunya pendidikan. Tentunya, hasil resepsi seorang mahasiswa dapat berbeda daripada dilihat melalui kacamata golongan lain.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Drama

Karya sastra merupakan media kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimiliki (Br Halawa et al., 2022). Aristoteles dengan Plato mengelompokkan jenis sastra menjadi tiga genre, yaitu lirik, epik/epos, dan dramatik (Wellek dan Weren, 1968:325 dalam Purwanto, 2016:2). Pada hakikatnya drama adalah seni gerak yang dipertunjukan /dipentaskan oleh pemain/pelaku di atas panggung berdasarkan alur sebuah cerita yang ditonton oleh publik. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan

PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½ MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA

percakapan dan action dihadapan penonton (Harymawan, 1988:12 dalam Anggraini & Soviana Devi, 2023). Berikutnya, naskah drama ialah sebuah karangan yang berupa tindakan dan masih dalam bentuk teks yang belum dipentaskan (Br Halawa et al., 2022).

Hakikat Resepsi Sastra

Sejak tahun 1980, istilah resepsi sastra telah dibahas oleh pengamat sastra Indonesia seperti Prof. A. Teeuw (1984) dan Pr of. Umar Junus (1985) (Abdullah, 2001). Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin) atau *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca (Purwanto, 2017:58). Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan (Aini, 2021 dalam Br Karo & Ginting, 2023). Dalam penelitian resepsi sastra digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu: a) resepsi secara sinkronis, meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman; dan b) resepsi secara diakronis, meneliti karya sastra yang melibatkan tanggapan pembaca sepanjang sejarah (Purwanto, 2017: 60).

1. Teori Resepsi Sastra

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Maka penelitian ini menitikberatkan pada analisis atas respons pembaca. Melalui respons pembaca yang berbeda-beda itulah hal penting dalam mengkonkretkan sebuah karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jauss (1983:14) (Putri & Dahlan, 2020) apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Pradopo (2003:210) menyatakan bahwa dalam meneliti karya sastra berdasarkan resepsi sastra dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode resepsi sinkronik dan metode resepsi diakronik. Metode resepsi sinkronik meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca se-zaman, sedangkan bentuk resepsi diakronik adalah pengkajian resepsi pembaca dari angkatan yang berturut-turut sesudah masa penerbitan suatu karya sastra, serta melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sinkronik. Penulis ingin mengetahui bagaimana tanggapan pembaca se-zaman atas karya sastra mutakhir sehingga nantinya dapat disimpulkan kebermutuan sebuah karya sastra berdasar resepsi-resepsi

pembaca. Menurut Jauss, horizon harapan setiap pembaca sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (1) pengetahuan pembaca mengenai genre-genre sastra; (2) pengetahuan dan pemahaman membaca karya sastra; (3) pengetahuan dan pemahaman terhadap pertentangan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari atau bahasa nonsastra pada umumnya; dan (4) sidang pembaca bayangan. Dengan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cakrawala harapan pembaca akan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pembaca dan kemampuan menganalisis sebuah karya sastra.

2. Metode Penelitian Resepsi

Penelitian dengan metode resepsi sastra dapat dirumuskan dalam tiga jenis pendekatan. Hal tersebut diungkapkan oleh Teeuw (2003:171-175) yaitu, (1) metode resepsi sastra secara eksperimental, (2) metode resepsi sastra melalui kritik sastra, (3) analisis resepsi sastra dengan pendekatan intertekstualitas. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada metode resepsi sastra secara eksperimental sehingga pembahasan akan dibatasi dalam metode tersebut. Analisis resepsi sastra menggunakan metode eksperimental dilakukan dengan cara studi lapangan, yaitu peneliti menyajikan sebuah karya sastra kepada pembaca tertentu secara individu. Selanjutnya mereka memberikan tanggapannya melalui pertanyaan yang diberikan penulis. Jawaban yang menunjukkan tanggapan para pembaca kemudian dianalisis secara sistematis. Dapat pula dipancing jawaban yang tak terarah dan bebas, yang kemudian dianalisis secara kualitatif (Teeuw, 2003:171). Dengan demikian, di samping mahasiswa secara langsung berhadapan dengan karya sastra, mereka juga menanggapi secara kreatif. Ketika hal tersebut dilakukan berulang-ulang, mahasiswa akan memperoleh pengalaman membaca dan menanggapi karya sastra yang lebih banyak sehingga daya apresiasi mereka juga akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian secara langsung atau lapangan. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui teknik

PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½ MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA

pengumpulan data, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan kuisioner. Analisis naskah, dan pengumpulan data yang telah dituangkan dalam kuisioner.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil kuisioner pada Mahamahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 4 dari 26 responden mengenai tanggapannya terhadap naskah drama *Matahari Setengah Mati* karya A Rego Subagiyo.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dimulai pada tanggal 14 Mei 2025 hingga 28 Mei 2025, penelitian dilakukan dengan sasaran mahamahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 4 Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data. Penulis mengumpulkan sejumlah data dari kuisioner menggunakan tanggapan dengan merujuk pada pedoman naskah drama *Matahari Setengah Mati* karya A Rego Subagiyo.

Teknik Analisis Data dan Langkah penelitian

Menurut Sugiyono (2017:142) (Prawiyogi et al., 2021) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah *Matahari 1/2 Mati* menyuguhkan gambaran tentang sebuah keluarga petani miskin yang hidup di desa terpencil, penuh dengan konflik batin dan sosial antar anggota keluarga. Tokoh-tokohnya, seperti Parto, Kardi, Narko, dan Wartu, masing-

masing membawa problematikanya sendiri. Dari sini, berbagai nilai pendidikan dapat diperoleh. Diantaranya nilai pendidikan moral dan karakter, nilai sosial, nilai spiritual. Keterlibatan emosional dan intelektual pembaca terhadap drama ini menjadikan pembelajaran sastra tidak hanya sekadar mengenal teks, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami kehidupan, membangun karakter, dan menumbuhkan rasa kemanusiaan. Secara pedagogis, pendekatan resepsi mengajak pembaca untuk mendiskusikan makna dan nilai-nilai yang mereka tangkap dari lakon ini. Resepsi pembaca terhadap tokoh-tokoh dalam drama ini akan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Pembaca yang hidup di tengah keluarga harmonis mungkin akan melihat konflik keluarga ini sebagai tragedi yang menyedihkan, sementara pembaca dari latar belakang keluarga penuh tekanan bisa merasa lebih dekat dengan karakter. Berdasarkan sudut pandang para pembaca mengenai naskah ini adalah:

Nilai Pendidikan moral

Tergambar saat Parto menasihati adiknya yang baru saja berkelahi karena diejek: *“Sudahlah, jangan bohong, kamu kan sudah diajari tentang kejujuran, dan kamu tahu pasti apa, arti, dan maknanya. Jujur saja, tadi berantem kan?”* (Babak I).

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan pengendalian emosi sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Nilai pendidikan sosial

Saat Parto menyadari bahwa perilaku berkelahi yang dilakukan adiknya adalah akibat dari tidak mampu mengelola emosi:

“Ya ini yang sering menyebabkan kerusuhan, kekacauan, keributan dan perang di sana-sini. Ya gara-gara segelintir orang yang tidak dapat menahan dan mengendalikan emosi dan nafsunya.” (Babak I).

Pembaca yang membaca bagian ini dapat merefleksikan bagaimana konflik kecil dalam kehidupan sehari-hari bisa berujung pada dampak besar jika tidak diselesaikan dengan bijak. Nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan komunikasi juga bisa dikembangkan dari situasi ini. Konflik dalam keluarga petani miskin ini mencerminkan ketimpangan dan tekanan sosial. Saat Narko mengadu karena dipukuli setelah diejek

**PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A
ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½
MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA**

sebagai “adiknya orang gila”, Parto menyadari bahwa emosi yang tak terkendali bisa berdampak besar:

“Ya ini yang sering menyebabkan kerusuhan, kekacauan, keributan dan perang di sana-sini. Ya gara-gara segelintir orang yang tidak dapat menahan dan mengendalikan emosi

Pembaca bisa merefleksikan pentingnya empati dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial.

PARTO: “Ya ini yang sering menyebabkan kerusuhan... gara-gara segelintir orang yang tidak dapat menahan dan mengendalikan emosi dan nafsunya.”

(Babak I)

Pernyataan Parto ini muncul setelah Narko mengaku menyerang temannya karena ejekan. Parto mengarahkan peristiwa kekerasan kecil itu kepada gambaran sosial yang lebih besar: konflik sosial, perang, dan kerusuhan. Pembaca disadarkan bahwa kekacauan besar sering bermula dari ledakan emosi kecil yang tak terkendali.

PARTO: “Kalau Kang Kardi bingung, jangan bikin yang lain juga bingung.”

(Babak I)

Parto menunjukkan sikap empati terhadap perubahan sikap kakaknya yang mendadak diam dan menjauh. Meski kesal, ia tetap berusaha memahami. Pembaca diajak masuk ke dalam konflik batin seorang adik yang merasa tertekan memikul beban keluarga, sekaligus bingung atas sikap saudaranya. Dalam pembelajaran, pembaca bisa dilatih untuk memahami bahwa tidak semua orang mampu mengekspresikan perasaan secara langsung. Pendekatan resepsi membuka kesadaran terhadap pentingnya empati sebagai cara menjaga hubungan antarpersonal. Diskusi kelas dapat difokuskan pada “bagaimana kita menyikapi anggota keluarga yang sedang berubah sikap?”, sehingga nilai-nilai relasi dan kasih sayang muncul dari pengalaman pembacaan.

Nilai Pendidikan Spiritual

Muncul karena ajaran penting tentang hakikat manusia yang mengandung kebaikan dan keburukan, saat Parto mengatakan

“Manusia itu adalah gabungan malaikat dan setan. Ya sifat baik dan buruk.”

(Babak I).

Kutipan ini sangat relevan dalam pendidikan agama dan budi pekerti, di mana mahasiswa diajak untuk mengenali potensi baik dan buruk dalam diri manusia serta pentingnya mengembangkan nilai kebaikan.

Nilai Pendidikan Karakter

MBOK: “Sabar, To. Nanti kan berubah sendiri.” (Babak V) Ketika keluarga sedang dalam kekacauan, Mbok Suminah mengajak Parto untuk sabar. Dalam resepsi pembaca, ini menunjukkan peran perempuan dan orang tua sebagai penjaga ketenangan batin keluarga. Kesabaran tidak berarti pasif, melainkan bentuk kekuatan dalam menghadapi ketidakpastian.

PARTO: “Sudahlah, jangan bohong, kamu kan sudah diajari tentang kejujuran, dan kamu tahu pasti apa, arti, dan maknanya.” (Babak 1)

Dialog ini muncul ketika Narko berbohong mengenai luka lebam di wajahnya. Ia awalnya mengaku terjatuh, padahal kenyataannya dia dipukuli. Sebagai kakak, Parto berusaha menggali kebenaran dari adiknya dengan pendekatan pedagogis: mengingatkan, bukan menghakimi. Pendekatan resepsi sastra memungkinkan pembaca merenungkan bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga soal keberanian untuk bertanggung jawab atas tindakan.

Ketika Warti mengalami gangguan mental dan mulai berbicara sendiri, mahasiswa diajak untuk lebih peka dan memahami pentingnya kesehatan mental dalam keluarga:

“Warti anak perempuanku satu-satunya sudah waktunya menikah malahan jadi seperti ini... dosa apa yang telah aku perbuat, duh Gusti ampuni segala kesalahan dan dosa keluarga ini.” (Babak III).

Tokoh Parto mewakili figur yang mencoba menjaga nilai moral dalam keluarganya. Ketika adiknya, Narko, berbohong tentang perkelahian, Parto berkata:

“Sudahlah, jangan bohong, kamu kan sudah diajari tentang kejujuran, dan kamu tahu pasti apa, arti, dan maknanya. Jujur saja, tadi berantem kan?” (Babak I).

Ini menunjukkan pentingnya kejujuran, pengendalian emosi, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan.

Dari sini muncul peluang untuk mendidik mahasiswa agar lebih empati dan tidak cepat menghakimi orang lain yang berbeda atau mengalami masalah kejiwaan.

PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½ MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA

PARTO: “Sudah seminggu lebih aku sendirian menggarap sawah...” (Babak I)

Kutipan pertama menunjukkan tanggung jawab Parto sebagai anak yang memikul beban ekonomi keluarga karena abangnya, Kardi, bersikap pasif. Sementara kutipan dari Mbok menunjukkan peran pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Dalam resepsi pembaca muda, dialog ini membangkitkan kesadaran bahwa bekerja keras dan menempuh pendidikan bukanlah pilihan yang terpisah, tetapi saling melengkapi.

Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai-nilai spiritual muncul dalam renungan Parto tentang hakikat manusia:

“Manusia itu adalah gabungan malaikat dan setan. Ya sifat baik dan buruk.”
(Babak I).

Kutipan itu menggambarkan pemahaman bahwa manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan, serta pentingnya menumbuhkan iman dan kebijaksanaan.

Kutipan (Tembang): *“Atma kang rumongso jaya Pati ora bakal nganti Ning pati mring Gusti Manungso kudu mituhu...” (Babak IV)*

Tembang ini mengandung filsafat Jawa yang mendalam: kesadaran bahwa manusia tidak abadi, dan kematian adalah kepastian yang mengantar manusia kembali kepada Tuhan. Dalam resepsi pembaca, terutama mahamahasiswa yang belum terbiasa dengan tembang macapat, pengenalan terhadap isi tembang ini akan memperluas horizon moral dan spiritual mereka. Pembaca dapat menafsirkan isi tembang secara kontekstual untuk mendekatkan mahamahasiswa pada nilai-nilai hidup, seperti kepasrahan, kesabaran, dan keimanan. Ini juga menjadi momen untuk memperkenalkan warisan budaya lokal sebagai sumber ajaran hidup, bukan sekadar warisan estetika.

Menurut Responden Naskah ini mengandung banyak nilai pendidikan yang dapat dieksplorasi melalui pendekatan resepsi sastra. Dengan menjadikan pembaca sebagai subjek pembaca aktif, tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merefleksikan kehidupan mereka sendiri berdasarkan pengalaman tokoh-tokohnya. Sebagai mahamahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, saya memaknai naskah Matahari ½ Mati bukan hanya sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang sarat nilai pendidikan. Naskah ini mencerminkan realitas sosial masyarakat pedesaan yang hidup dalam keterbatasan dan tekanan, serta

menggambarkan pentingnya peran pendidikan dalam membangun karakter dan masa depan individu.

Dari sudut pandang pendidikan, saya melihat bahwa naskah ini menampilkan situasi krisis berkaitan dengan rendahnya akses dan kualitas pendidikan, terutama pada tokoh Narko. Ia digambarkan mulai malas sekolah, bahkan bolos karena tidak melihat harapan yang nyata dari proses belajar yang dijalannya. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang yang membebaskan dan memotivasi bagi sebagian masyarakat. Sebagai calon pendidik, saya menyadari pentingnya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya formal, tetapi juga relevan dan bermakna. Selain itu, krisis komunikasi dan keharmonisan keluarga yang terjadi dalam drama ini juga menjadi pelajaran penting dalam pendidikan karakter. Tokoh-tokoh seperti Parto, Kardi, dan Warti menghadapi tekanan mental yang seharusnya dapat dicegah atau diredam jika terdapat keterbukaan, empati, dan pendidikan emosional di lingkungan keluarga. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dalam ruang kelas, melainkan harus dibangun juga dalam keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan belajar yang utama.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, hingga pentingnya menjaga warisan budaya (seperti tembang macapat) adalah aspek-aspek pendidikan karakter yang dapat digali dari naskah ini. Sebagai mahasiswa PPSI, saya melihat *Matahari ½ Mati* sangat potensial digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai media refleksi, diskusi kritis, dan pengembangan sikap humanis mahasiswa. Dengan demikian, resepsi kami terhadap naskah ini mengarah pada pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya untuk dinikmati secara estetis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai pendidikan. Naskah ini memperluas kesadaran sebagai calon pendidik akan pentingnya menjadikan sastra sebagai sarana membentuk manusia yang lebih peka, bijak, dan peduli terhadap realitas sosialnya.

Analisis naskah *Matahari ½ Mati* karya A. Rego Subagyo dari pendekatan resepsi sastra, khususnya dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan secara menyeluruh, memberikan gambaran kompleks tentang bagaimana sebuah karya sastra bisa ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca dari kalangan akademik. Berdasarkan pendekatan resepsi yang menempatkan pembaca sebagai pusat makna, pendapat mahasiswa yang

**PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A
ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½
MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA**

merupakan bagian dari generasi pembelajar yang sedang berada dalam fase peralihan antara idealisme dan realitas sosial memberikan ruang analisis yang sangat menarik, karena mereka mampu membaca teks secara kritis sekaligus emosional.

Mayoritas mahasiswa yang dijadikan responden dalam kajian ini melihat naskah Matahari ½ Mati sebagai refleksi konkret dari problematika pendidikan yang dialami masyarakat kelas bawah, khususnya di pedesaan. Mereka menilai bahwa lakon ini mampu membuka mata terhadap bentuk-bentuk pendidikan non-formal yang tersembunyi di balik percakapan sehari-hari dalam keluarga. Misalnya, ketika Parto menasihati Narko tentang kejujuran dan tanggung jawab, atau ketika Mbok Suminah mengingatkan pentingnya sekolah sebagai jalan keluar dari kemiskinan struktural, mahasiswa melihat ini sebagai pendidikan karakter yang kuat, meskipun disampaikan secara lisan dan tidak melalui institusi formal. Dalam resepsi ini, para mahasiswa memuji bagaimana pendidikan dalam lakon ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas lokal dikemas secara natural, tanpa terkesan menggurui.

Namun, tidak semua responden memberikan penilaian yang sepenuhnya positif. Sebagian mahasiswa menyampaikan kritik bahwa meskipun lakon ini menampilkan banyak elemen pendidikan, pendekatannya terlalu suram dan depresif. Karakter Kardi yang membisu selama hampir keseluruhan cerita, Warti yang mengalami gangguan jiwa, dan Narko yang dikeroyok karena stigma terhadap keluarganya, dianggap memperkuat narasi penderitaan tanpa menawarkan solusi konkret. Mereka menilai bahwa dari segi pendidikan, karya ini lebih banyak menekankan sisi akibat daripada proses penyelesaian. Padahal dalam konteks pendidikan modern yang berbasis problem solving, mahasiswa mengharapkan adanya titik balik yang bisa menjadi motivasi bagi pembaca atau penonton.

Ada juga resepsi yang melihat bahwa representasi pendidikan dalam drama ini terlalu maskulin-sentris, di mana dominasi tokoh laki-laki (Parto, Kardi, Suwaji) dalam mengambil keputusan tidak diimbangi dengan peran yang setara dari perempuan. Mbok Suminah dan Warti, dua tokoh perempuan utama, lebih banyak digambarkan sebagai sosok pasif dan emosional. Beberapa mahasiswa menilai ini mencerminkan pandangan konservatif terhadap peran perempuan dalam pendidikan keluarga. Kendati demikian, sebagian lain melihat bahwa justru melalui gambaran ini, naskah ini ingin

menyadarkan penonton bahwa perempuan seringkali menjadi korban dari ketimpangan sosial dan emosional yang tumbuh dalam sistem keluarga patriarkal sebuah pelajaran penting dalam pendidikan kesetaraan gender.

Aspek lain yang banyak disorot oleh mahasiswa adalah bagaimana ketimpangan pendidikan formal dan realitas kehidupan digambarkan secara tragis. Narko sebagai anak sekolah justru menunjukkan gejala alienasi sosial, tidak tahan terhadap ejekan, dan akhirnya terlibat kekerasan. Responden mengkritik bagaimana sistem pendidikan formal dalam naskah ini tampak gagal membekali muridnya dengan kecerdasan emosional dan ketahanan sosial. Mereka menggarisbawahi bahwa naskah ini bisa dibaca sebagai sindiran terhadap pendidikan formal yang terlalu fokus pada kurikulum dan melupakan penguatan karakter dan daya tahan mental mahasiswa. Mahasiswa juga menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dalam keluarga besar ini mencerminkan kurangnya pendidikan literasi emosional—satu dimensi penting dalam pembelajaran kontemporer yang jarang disentuh secara serius.

Di sisi lain, beberapa mahasiswa justru merasa tersentuh secara pribadi. Mereka mengaku bahwa naskah ini membuat mereka lebih menghargai peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai kehidupan. Bagi mereka, ketegangan dalam keluarga petani sederhana ini menyadarkan bahwa pendidikan sejati seringkali tidak bersumber dari lembaga pendidikan formal, tetapi dari interaksi sehari-hari, dari keteladanan, dari kesabaran menghadapi tekanan hidup. Respon semacam ini menunjukkan bahwa resepsi sastra tidak selalu bersifat akademik dan objektif; ada pula lapisan resepsi emosional yang muncul dari pengalaman pribadi.

Dari hasil analisis reseptif yang bersumber dari tanggapan mahasiswa, naskah *Matahari ½ Mati* memiliki kekuatan edukatif yang besar, meskipun penuh paradoks. Di satu sisi, naskah ini menawarkan gambaran nyata tentang pendidikan karakter, moral, spiritual, dan sosial yang hidup dalam masyarakat marjinal. Di sisi lain, naskah ini juga menyentil kelemahan-kelemahan sistem pendidikan formal yang gagal menangkap realitas sosial sebagai bagian dari pembelajaran. Mahasiswa sebagai pembaca kritis menangkap bahwa *Matahari ½ Mati* adalah gambaran pendidikan yang setengah hidup—sebuah matahari yang belum mampu bersinar penuh karena terhalang oleh awan kemiskinan, tekanan mental, dan kebungkaman sosial. Namun justru dari sinilah muncul refleksi paling jujur tentang wajah pendidikan kita hari ini: bahwa

**PANDANGAN MAHASISWA PBSI SEMESTER 4 KELAS A
ANGKATAN 2023 TERHADAP NASKAH DRAMA MATAHARI ½
MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN RESEPSI SASTRA**

pendidikan bukan hanya tentang angka dan ijazah, melainkan tentang kemanusiaan yang harus terus dipelajari dalam segala keadaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan resepsi yang digunakan dalam kajian ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam memahami makna teks. Respon pembaca, terutama mahamasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menunjukkan bahwa Matahari ½ Mati dipahami tidak hanya sebagai karya estetis, melainkan sebagai medium reflektif dan edukatif. Sebagian mahamasiswa mengungkapkan bahwa naskah ini menyadarkan mereka akan peran penting keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seseorang. Mereka melihat bahwa pendidikan tidak selalu terjadi di ruang kelas; sebaliknya, percakapan sehari-hari, keteladanan, dan pengalaman hidup justru menjadi pembelajaran yang otentik dan membekas.

Resepsi mahamasiswa juga menggarisbawahi bagaimana sistem pendidikan formal dalam naskah ini digambarkan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan emosional dan sosial peserta didik. Tokoh Narko, misalnya, yang mengalami kejenuhan terhadap sekolah dan memilih bolos, mencerminkan keterputusan antara sistem pendidikan dan realitas kehidupan anak-anak di masyarakat miskin. Mereka menganggap bahwa sistem pendidikan masih terlalu menekankan pada aspek kognitif, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pembinaan karakter, ketahanan mental, dan kecerdasan emosional.

Akhirnya, dari keseluruhan respons yang muncul, dapat ditarik benang merah bahwa Matahari ½ Mati adalah cerminan pendidikan yang belum sempurna, yang sedang berjuang di tengah himpitan ekonomi, ketimpangan sosial, dan dinamika keluarga. Meski terkesan gelap, naskah ini justru menawarkan bahan refleksi yang sangat berharga, baik bagi pendidik, mahasiswa, maupun calon guru. Karya ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, yang tumbuh dari empati, kasih sayang, keteladanan, serta kesadaran untuk terus belajar dari hidup.

Dengan demikian, simpulan dari analisis ini menegaskan bahwa pendekatan resepsi sastra terhadap Matahari ½ Mati membuka ruang interpretasi yang luas dan mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan. Naskah ini layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah karena tidak hanya memperkaya

wawasan mahasiswa secara estetis, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas sosial, kesadaran budaya, dan karakter humanis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Matahari dalam naskah ini memang belum bersinar penuh, tetapi sinar setengahnya cukup untuk menerangi kesadaran kita akan pentingnya membangun pendidikan yang berakar pada realitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. T. (2001). *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya*.
- Anggraini, S., & Soviana Devi, W. (2023). *ANALISIS NASKAH DRAMA “BAPAK” KARYA BAMBANG SOELARTO MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF*.
- Br Halawa, S., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). *REVITALISASI LEGENDA “GUA UMANG” SEBAGAI NASKAH DRAMA* (Vol. 4, Issue 1).
- Br Karo, K., & Ginting, R. P. (2023). *Monolog Kebangkitan (Tanpa Suara) resepsi sastra*.
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Purwanto, J. (2016). *Drama: Seni Sastra Dan Seni Pementasan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Purwanto, J. (2017). *Pengantar Teori Pengkajian Sastra*.
- Putri, W. M., & Dahlan, D. (2020). *TANGGAPAN REMAJA DI SAMARINDA TERHADAP NOVEL POPULER JINGGA DAN SENJA KARYA ESTI KINASIH: KAJIAN RESEPSI SASTRA* (Vol. 4).